

Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Budaya Melayu Langkat Sebagai Katalisator Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Rahimul Harahap^{1*}, Syazarah Soraya¹, Leni Malinda²

¹Universitas Putra Abadi Langkat, Jl. R. Suprpto No 10, Langkat, Sumatera Utara, 011065, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Jl. Gaperta Ujung No.2, Medan, Sumatera Utara, 20125, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: rahimulharahap92@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i11.2025.6

Riwayat artikel

Diajukan: 1 September 2025

Direvisi: 6 Oktober 2025

Diterima: 7 Oktober 2025

Diterbitkan: 10 Oktober 2025

Kata kunci

Budaya

Langkat

Karakter

Sekolah dasar

Tematik

Abstrak

Fenomena degradasi moral yang melanda peserta didik sekolah dasar menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter sejak dini. Salah satu upaya strategis adalah melalui pengembangan bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar tematik berbasis Budaya Melayu Langkat yang layak, praktis, dan efektif digunakan sebagai katalisator peningkatan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan 4-D Thiagarajan yang meliputi tahap *define, design, develop, dan disseminate*. Subjek penelitian adalah siswa di salah satu SD Negeri di Kabupaten Langkat yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi untuk menilai perkembangan karakter siswa serta angket validasi dari ahli materi, bahasa, dan desain. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan uji N-Gain untuk mengukur efektivitas buku ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar tematik berbasis Budaya Melayu Langkat memperoleh validasi dengan kategori sangat layak, serta uji coba terbatas dan lapangan mengindikasikan peningkatan karakter siswa secara signifikan. Dengan demikian, pengembangan buku ajar ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Produk penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam pembelajaran tematik sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Degradasi moral dan rendahnya karakter siswa usia sekolah dasar yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan (Kholifah et al., 2024; Prihatmojo & Badawi, 2020; Samosir et al., 2023; Suarningsih, 2024; Susanti et al., 2025). Sebanyak 88,99% siswa sekolah dasar menggunakan *smart phone* untuk mengakses media sosial (Putri et al., 2024). Berbagai kasus kenakalan remaja hingga meningkatnya perilaku agresif yang viral di media sosial menjadi cerminan bahwa pendidikan di sekolah masih belum optimal dalam membentuk karakter siswa (Prihatmojo & Badawi, 2020; Susanti et al., 2025). Kondisi ini diperparah dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan literasi serta pengawasan yang memadai. Sebanyak 68% siswa usia sekolah dasar sudah mampu secara aktif mengakses konten pornografi (Toriq & Syafi'ie, 2022). Sejumlah pelajar bahkan mengacungkan celurit kepada pelajar lainnya di Kabupaten Langkat (Kaloko, 2024). Organisasi Bantuan Hukum (OBH) menyebutkan bahwa selama tahun 2020-2022 terdapat 2.302 kasus kejahatan yang pelakunya adalah anak-anak (Nofarinda & Supriyadi, 2024). Dalam kasus lain seorang ayah di Kabupaten Langkat meneghis saat mengetahui anaknya yang berusia 7 tahun telah dilecehkan oleh dua remaja 13 tahun dan video pelecehan disebar di media sosial oleh pelaku (Ginting, 2024). Kasus yang lebih sadis diperlihatkan oleh remaja 17 tahun yang tega membakar istrinya sendiri yang berusia 16 tahun gara-gara cemburu (DetikSumut, 2023).

Anak-anak usia sekolah dasar kini akrab dengan penggunaan *smart phone* dan media sosial. Data menunjukkan lebih dari 88% siswa sekolah dasar telah menggunakan gawai untuk mengakses internet, dan sebagian besar di antaranya tanpa kontrol orang tua yang ketat (Putri, Shovmayanti & Ardiansyah, 2024). Akibatnya, tidak sedikit siswa yang terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan usia mereka termasuk konten pornografi maupun kekerasan (Kholifah, Pratiwi & Chanifudin, 2024). Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah menurunnya kualitas moral anak-anak serta terhambatnya pembentukan karakter positif yang seharusnya tumbuh seiring dengan proses pendidikan formal di sekolah.

Dalam konteks inilah pendidikan karakter kembali menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, religiositas, tanggung jawab, serta rasa hormat dalam diri siswa agar terbentuk kepribadian yang berintegritas (Lickona, 1991; Berkowitz, 2021). Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian pembelajaran di sekolah tidak hanya sekadar transfer ilmu melainkan juga sarana membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan dua aspek penting dalam pendidikan di Indonesia (Fatmawati & Yusrizal, 2020; Kurniawaty et al., 2022; Pramana & Trihantoyo, 2021). Karakter yang kuat dan kesadaran akan identitas nasional menjadi fondasi yang mendasar bagi perkembangan pribadi yang baik dan kesiapan menghadapi tantangan global di masa depan (Lickona, 1991; Radeisyah et al., 2024; Yusrizal & Hariati, 2022). Langkat sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya Melayu menawarkan potensi besar untuk digali sebagai sumber daya dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan siswa sekolah dasar (Khairunnisa et al., 2019; Nuraida & Saragi, 2023). Namun belum banyak bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan karakter (Harahap, 2023; Marhamah et al., 2021; Muhtarom, 2020).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sering kali masih bersifat normatif dan kurang aplikatif. Guru lebih banyak menekankan ceramah atau penyampaian teori nilai-nilai moral namun jarang memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Padahal pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter (Samosir et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari budaya lokal.

Memperbaiki karakter siswa diperlukan upaya maksimal dan harus dilakukan mulai sejak dini pada setiap individu (Berkowitz, 2021). Ada berbagai cara dalam membangun karakter anak bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan yang berbasis Budaya (Afifah et al., 2021). Budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar. Menurut Harahap dkk. (2023) kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Melayu di Langkat sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dapat dijadikan pijakan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, kebersamaan, religiositas, serta penghormatan terhadap orang tua tercermin dalam berbagai aspek budaya, mulai dari adat istiadat, seni pertunjukan, hingga kuliner tradisional. Namun potensi ini belum banyak diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan buku ajar tematik berbasis budaya Melayu Langkat. Buku ajar tematik dipilih karena sesuai dengan kurikulum sekolah dasar yang menekankan pembelajaran terpadu lintas mata pelajaran. Dengan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam buku ajar, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga menyerap nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Misalnya pada tema kebersamaan siswa dapat diajak mengenal tradisi berahoi atau tepung tawar yang sarat dengan nilai persatuan dan rasa syukur. Pada tema kerajinan siswa dapat mempelajari seni anyaman Melayu yang mengajarkan ketekunan, kreativitas, dan apresiasi terhadap karya.

Pengembangan buku ajar berbasis budaya bukanlah hal baru, namun setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri. Penelitian Marhamah et al. (2021) menunjukkan bahwa bahan ajar tematik yang terintegrasi dengan budaya Melayu Riau mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus pemahaman nilai lokal siswa. Demikian pula penelitian Marhamah et al., (2018) menegaskan pentingnya bahan ajar berbasis budaya Melayu dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan budaya Melayu Langkat secara spesifik sebagai basis pengembangan buku ajar tematik. Langkat merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan budaya Melayu yang khas, mulai dari tradisi, seni pertunjukan, kuliner, hingga pakaian adat. Namun, potensi tersebut belum banyak dijadikan sumber belajar di sekolah dasar. Dengan mengangkat budaya lokal Langkat ke dalam buku ajar, siswa tidak hanya terbantu dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga tumbuh rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diharapkan tidak bersifat abstrak, melainkan lahir dari pengalaman langsung siswa dalam mengenal dan menghargai budayanya.

Urgensi penelitian ini semakin terasa mengingat rendahnya ketersediaan bahan ajar yang berorientasi pada pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Sebagian besar buku ajar yang digunakan di sekolah dasar masih bersifat umum dan tidak menekankan pada nilai-nilai budaya setempat. Padahal, ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal akan memudahkan guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Harahap, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pengembangan bahan ajar, tetapi juga kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam menyediakan alternatif pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna.

Selain itu pengembangan buku ajar berbasis budaya Melayu Langkat diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam dunia yang semakin global, siswa perlu memiliki identitas diri yang kuat agar tidak kehilangan jati diri. Melalui buku ajar yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, siswa akan terbiasa menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, kerja sama, serta nilai kemanusiaan yang esensial untuk menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya buku ajar tematik berbasis budaya Melayu Langkat yang secara khusus dikembangkan untuk meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengembangkan buku ajar tematik berbasis budaya Melayu Langkat yang layak digunakan di sekolah dasar; (2) menguji efektivitas buku ajar dalam meningkatkan karakter siswa; dan (3) menilai kepraktisan buku ajar dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang berfokus pada pengembangan produk berupa buku ajar tematik berbasis budaya Melayu Langkat. Model pengembangan yang diterapkan adalah model 4-D Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Pemilihan model ini didasarkan pada keunggulannya dalam memberikan langkah-langkah sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga penyebaran produk yang dihasilkan.

2.1. Tahap Define

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan yang berangkat dari fenomena rendahnya karakter siswa sekolah dasar di Kabupaten Langkat. Analisis kebutuhan dilakukan melalui studi literatur, wawancara dengan guru, serta observasi awal di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih bersifat umum dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar tematik berbasis budaya Melayu Langkat dipandang relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

2.2. Tahap Design

Tahap ini meliputi perancangan draf awal buku ajar. Struktur isi buku ajar disesuaikan dengan kurikulum tematik sekolah dasar serta diperkaya dengan konten budaya Melayu Langkat, seperti adat istiadat, seni pertunjukan, kuliner, pakaian adat, dan kerajinan tangan. Selain itu, pada tahap ini juga dirancang instrumen penelitian, meliputi lembar observasi karakter siswa, angket validasi untuk ahli materi, bahasa, dan desain, serta pedoman wawancara untuk memperoleh masukan kualitatif terkait produk.

2.3. Tahap Develop

Produk yang telah dirancang kemudian divalidasi oleh para ahli. Validasi dilakukan oleh tiga ahli dengan bidang berbeda, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran. Proses validasi bertujuan menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan tampilan buku ajar. Setelah melewati validasi, dilakukan revisi produk sesuai masukan ahli. Selanjutnya, buku ajar diujicobakan dalam skala kecil dan skala besar di salah satu SD Negeri di Sumatera Utara. Uji coba skala kecil melibatkan 10 siswa, sedangkan uji coba skala besar melibatkan 30 siswa. Data yang diperoleh digunakan untuk menilai efektivitas buku ajar dalam meningkatkan karakter siswa.

2.4. Tahap Disseminate

Pada tahap ini dilakukan penyebaran produk buku ajar melalui guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan Kabupaten Langkat. Penyebaran bertujuan agar produk dapat digunakan secara lebih luas dan memberikan manfaat nyata bagi pembelajaran tematik berbasis budaya di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) angket validasi dari para ahli untuk menilai kelayakan buku ajar; (2) lembar observasi untuk menilai perkembangan karakter siswa yang diuji dengan menggunakan SPSS baik itu uji reliabilitas, Uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran; serta (3) wawancara guru untuk menggali pendapat terkait kepraktisan produk. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat kelayakan dan kepraktisan produk. Respon guru dan siswa diuji secara kuantitatif menggunakan excel. Selain itu, digunakan analisis N-Gain untuk mengukur efektivitas buku ajar terhadap peningkatan karakter siswa.



Gambar 1. Tahap Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Validasi Buku Ajar oleh Ahli

Validasi buku ajar dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1–5, di mana skor 1 berarti “sangat kurang” dan skor 5 berarti “sangat baik”. Validasi ahli terhadap buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku” menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dengan rata-rata skor 4,63 dalam kategori sangat layak (Tabel 1). Ahli materi menilai isi buku ajar telah memuat konten budaya Melayu Langkat yang autentik dan relevan, sementara ahli bahasa menegaskan kejelasan serta keringkasn bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Ahli desain juga menyoroti tampilan visual yang menarik, harmonis, dan mudah dipahami siswa. Secara keseluruhan, hasil validasi membuktikan bahwa buku ajar ini tidak hanya sah secara akademis, tetapi juga praktis untuk digunakan, sehingga siap dilanjutkan pada tahap uji coba siswa di sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Validasi Buku Ajar oleh Ahli

Aspek yang Dinilai	Ahli Materi	Ahli Bahasa	Ahli Desain	Rata-rata	Kategori
Kelayakan isi	4,8	–	–	4,8	Sangat Layak
Kebahasaan	–	4,7	–	4,7	Sangat Layak
Kesesuaian desain	–	–	4,6	4,6	Sangat Layak
Keterpaduan materi	4,7	4,6	4,5	4,6	Sangat Layak
Penyajian visual	4,5	4,6	4,7	4,6	Sangat Layak
Rata-rata keseluruhan	4,7	4,6	4,6	4,63	Sangat Layak

3.2. Hasil Uji Coba Skala Kecil

Uji coba skala kecil dilakukan terhadap 10 siswa kelas V sekolah dasar untuk menilai keterbacaan, daya tarik, dan respons awal terhadap buku ajar. Uji coba skala kecil dengan 10 siswa menghasilkan skor rata-rata 4,54 dalam kategori sangat baik (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku” berhasil menarik perhatian siswa sejak awal. Aspek keterbacaan dan kejelasan instruksi dinilai tinggi, sehingga siswa mudah mengikuti alur pembelajaran. Ilustrasi dan penyajian budaya Melayu Langkat juga dinilai sangat menarik dan kontekstual, membuat siswa merasa lebih dekat dengan lingkungan budaya mereka. Respons positif ini menegaskan bahwa buku ajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, serta memperkuat identitas budaya sejak dini.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Skala Kecil

Indikator yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kategori
Keterbacaan teks	4,5	Sangat Baik
Kejelasan instruksi	4,4	Baik
Daya tarik ilustrasi	4,6	Sangat Baik
Kesesuaian konten budaya	4,7	Sangat Baik
Kepraktisan penggunaan	4,5	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	4,54	Sangat Baik

3.3. Hasil Uji Coba Skala Besar

Uji coba skala besar dilakukan terhadap 30 siswa kelas V. Fokus pengukuran diarahkan pada peningkatan karakter siswa yang diobservasi melalui indikator kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Uji coba skala besar dengan 30 siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan karakter siswa, dengan nilai N-Gain rata-rata 0,61 (kategori sedang-tinggi) (Tabel 3). Peningkatan terbesar terdapat pada aspek kerja sama

(0,70), yang menandakan bahwa buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku” efektif menumbuhkan sikap kolaboratif melalui aktivitas berbasis budaya, seperti permainan tradisional atau kerja kelompok dalam memahami tradisi Melayu Langkat. Tanggung jawab dan kepedulian juga meningkat, mencerminkan keberhasilan buku ajar dalam menanamkan nilai sosial. Meskipun peningkatan kejujuran lebih rendah dibanding indikator lainnya, hasilnya tetap signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam buku ajar dapat menjadi katalisator nyata peningkatan karakter siswa sekolah dasar.

Tabel 3. Skor Observasi Karakter Siswa pada Uji Coba Skala Besar

Indikator Karakter	Skor Rata-rata Sebelum	Skor Rata-rata Sesudah	N-Gain	Kategori Peningkatan
Kejujuran	64,0	82,5	0,52	Sedang
Tanggung jawab	62,5	85,0	0,60	Sedang
Kerja sama	60,0	88,0	0,70	Tinggi
Kepedulian	63,0	86,5	0,63	Sedang
Rata-rata	62,4	85,5	0,61	Sedang-Tinggi

3.4. Respons Guru terhadap Buku Ajar

Selain melakukan observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran, penilaian kepraktisan juga diperoleh melalui angket respons guru yang berisi pertanyaan terkait kemudahan penggunaan, kejelasan instruksi, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, serta potensi penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Respons guru terhadap buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku” memperoleh skor rata-rata 4,64 dengan kategori sangat baik (Tabel 4). Guru menilai buku ajar ini sesuai dengan kurikulum tematik, mudah digunakan, serta memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menekankan bahwa buku ini efektif dalam menumbuhkan nilai karakter, terutama karena menyajikan konten budaya Melayu Langkat yang dekat dengan pengalaman siswa. Selain itu, daya tarik buku ajar melalui ilustrasi, aktivitas, dan narasi budaya membuat siswa lebih antusias belajar. Penilaian positif dari guru menunjukkan bahwa buku ajar ini memiliki prospek tinggi untuk diimplementasikan lebih luas di sekolah dasar, sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal.

Tabel 4. Respons Guru terhadap Buku Ajar

Indikator yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
Kesesuaian dengan kurikulum	4,8	Sangat Baik
Kemudahan digunakan	4,6	Sangat Baik
Relevansi dengan kehidupan	4,7	Sangat Baik
Daya tarik pembelajaran	4,5	Sangat Baik
Efektivitas membentuk karakter	4,6	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	4,64	Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku: Buku Ajar Tematik Berbasis Budaya Melayu Langkat” terbukti layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Validasi ahli memperoleh kategori sangat layak, uji coba skala kecil menunjukkan respons siswa yang positif, uji coba skala besar menghasilkan peningkatan karakter dengan kategori sedang-tinggi, serta respons guru menegaskan efektivitas buku ajar dalam konteks pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal merupakan strategi inovatif untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pertama, dari segi kelayakan isi, kebahasaan, dan desain, validasi ahli menegaskan bahwa buku ajar ini sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Marhamah et al., (2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang terintegrasi budaya lokal terbukti meningkatkan motivasi belajar serta relevansi materi dengan kehidupan siswa. Aspek bahasa yang komunikatif dan visualisasi yang menarik juga penting untuk memastikan keterbacaan dan daya tarik buku ajar pada anak usia sekolah dasar (Susanti et al., 2025).

Kedua, respons positif siswa pada uji coba skala kecil membuktikan bahwa buku ajar berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ketertarikan siswa terhadap ilustrasi dan konten budaya Melayu Langkat menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan mereka mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif. Hal ini sesuai dengan temuan Samosir et al. (2023) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis budaya dapat menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Ketiga, hasil uji coba skala besar menunjukkan adanya peningkatan karakter siswa yang signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kerja sama, disusul tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis budaya Melayu Langkat mampu memberikan pengalaman

konkret yang menumbuhkan nilai-nilai karakter. Tradisi gotong royong, seni pertunjukan, dan kerajinan tangan, misalnya, mengajarkan siswa pentingnya kebersamaan, ketekunan, dan rasa saling peduli. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2023) yang menekankan bahwa budaya lokal merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial pada anak sejak dini.

Keempat, respons guru terhadap buku ajar juga sangat positif. Guru menilai buku ini tidak hanya praktis digunakan tetapi juga selaras dengan kurikulum tematik. Guru memandang buku ajar ini dapat menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran kontekstual sekaligus menumbuhkan nilai karakter. Penilaian positif dari guru menunjukkan bahwa produk memiliki keberlanjutan pemakaian karena guru adalah pihak yang menentukan penerapan di kelas. Temuan ini didukung oleh penelitian Irawan et al. (2025) yang menegaskan bahwa bahan ajar berbasis budaya meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi bahan ajar berbasis budaya lokal sebagai katalisator pendidikan karakter. Buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku” tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya Melayu Langkat. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, di mana siswa dituntut memiliki identitas budaya yang kuat, karakter yang baik, serta kesiapan menghadapi dinamika global.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan buku ajar “Bangga Pada Daerahku, Cinta Pada Negeriku: Buku Ajar Tematik Berbasis Budaya Melayu Langkat” yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Validasi ahli menegaskan kelayakan isi, bahasa, dan desain pada kategori sangat baik. Uji coba skala kecil menunjukkan respons positif siswa, sedangkan uji coba skala besar membuktikan adanya peningkatan karakter siswa dengan kategori sedang-tinggi. Respons guru juga sangat baik, menegaskan kepraktisan dan efektivitas buku ajar dalam mendukung pembelajaran karakter. Dengan demikian, buku ajar ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan kurikulum, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus melestarikan budaya Melayu Langkat. Produk ini dapat diimplementasikan lebih luas sebagai referensi pembelajaran tematik berbasis budaya lokal.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Penelitian ini didanai Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) melalui skema penelitian dosen pemula berdasarkan nomor surat 0070/C3/AL.04/2025.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) yang telah memberikan dukungan materi berupa dana penelitian skema penelitian dosen pemula berdasarkan nomor surat 0070/C3/AL.04/2025. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Putra Abadi Langkat yang telah banyak membantu jalannya penelitian ini, serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam menyukseskan jalannya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Afifah, N. P. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan multikultural dalam upaya membangun karakter anak bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
- Berkowitz, M. W. (2021). *Primed for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge.
- DetikSumut, T. (2023). Remaja 17 tahun bakar istri 16 tahun di Langkat gegara cemburu. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-6972987/remaja-17-tahun-bakar-istri-16-tahun-di-langkat-gegara-cemburu>

- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran kurikulum akhlak dalam pembentukan karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Ginting, K. B. (2024). Usai viral, satu dari dua orang pelaku pelecehan seksual berhasil diamankan Polres Langkat. *Pojok Satu*.
- Harahap, R. (2023). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Modelling: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(3), 582–591.
- Harahap, R., Panjaitan, I., Rahma, A., Nainggolan, R. S., & Gustanti, A. (2023). Kearifan lokal kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat. *MUDABBIR: Journal of Research and Education Studies*, 3(1), 154–159.
- Irawan, I. F., Sukmawarti, & Firmansyah. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya Melayu Serdang Bedagai untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun datar kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 10(1), 1–11.
- Kaloko, I. (2024). Bikin resah, sejumlah pelajar acungkan celurit di jalanan Langkat, ancam dan maki pelajar lainnya. *Tribun Medan*. <https://medan.tribunnews.com/2023/08/21/bikin-resah-sejumlah-pelajar-acungkan-celurit-di-jalanan-langkat-ancam-dan-maki-pelajar-lainnya>
- Khairunnisa, K., Asmawarna, A., Ridha, Z., Sabila, N., Adlani, N., & Akmalia, N. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya Melayu Langkat dalam pembelajaran matematika. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51–59.
- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin, C. (2024). Degradasi moral dalam pendidikan karakter Islam peserta didik akibat dari penggunaan gadget tanpa pengawasan intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 138–146.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Marhamah, M., Ramadan, Z. H., & Putra, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai budaya Melayu di sekolah dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3), 29–33.
- Marhamah, M., Yulianto, Y., Putra, E. D., & Waldy, H. (2021). Efektivitas bahan ajar tematik terintegrasi budaya Melayu Riau untuk siswa kelas IV sekolah dasar. In *Seminar Nasional Paedagogia* (pp. 126–130).
- Muhtarom, M. (2020). Education development of nation character and culture in pesantren. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 114–123.
- Nofarinda, N., & Supriyadi. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 672–688.
- Nuraida & Saragi, D. (2023). Penanaman dan pembentukan karakter siswa melalui permainan tradisional Rimau Langkat. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(4), 189–194.
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 764–774.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Putri, N. A. R., Shovmayanti, N. A., & Ardiansyah, A. (2024). Edukasi literasi digital dalam penggunaan smartphone siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten. *WASATHON: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.61902/wasathon.v2i01.865>
- Radeisyah, A. D., Nirmala, N., Baiq Amrina Elsa Putri, & Nurhasanah. (2024). Identitas nasional sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa di tengah tantangan multikulturalisme Indonesia. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.61787/3jir9862>
- Samosir, E. D. B., Agung, A. A. G., & Suartama, I. K. (2023). Interactive learning media based on character education in Indonesian subjects for grade 1 elementary schools. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.57720>
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.
- Susanti, E., Robandi, B., & Halimah, S. (2025). Degradasi moral dalam dunia pendidikan di sekolah dasar dalam perspektif pedagogik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 120–127.
- Toriq, N. R. S., & Syafi'ie, A. M. (2022). Nilai kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS (analisis QS. Surah Al-Kahfi ayat 60–82). *As-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(5), 1260–1275.
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022). The influence of the value clarification technique (VCT) learning model and the national insight on the character of elementary school students. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659>